

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dibekali oleh Allah berupa akal dan nafsu. Selain itu, manusia memiliki banyak potensi yang diberikan oleh Allah kepadanya demi kemakmuran sesamanya, meskipun kadang ada sebagian manusia yang memanfaatkan potensi yang dimilikinya demi kepentingan individu, golongan, dan kelompok tertentu.

Manusia adalah makhluk bebas. Berbeda dengan Malaikat yang selalu berbuat kebaikan atas dikarenakan perintahNya dan begitu pula sebaliknya, iblis selalu berbuat keburukan. Keistimewaan manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan, adalah manusia diberikan sebuah kebebasan oleh Allah SWT untuk bisa memilih, dalam artian potensi-potensi manusia yang diberikan Allah dapat digunakannya untuk berbuat ke arah kebaikan ataupun sebaliknya kearah keburukan.

Hakikat manusia yang paling utama adalah sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada sang penciptaNya dengan menjalani segala apa yang dilarang serta diperintahkanNya.

Sebagaimana ayat Alquran dibawah ini :

QS Adz-Dzaariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Ayat di atas menggunakan bentuk personal pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan personal ketiga (Dia/Allah). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disini karena penekanannya adalah berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT.

Didahulukannya penyebutan kata (الجنّ) *al-jinn/jin* dari kata (الإنس) *al-ins/manusia* karena memang *jin* lebih dahulu diciptakan Allah dari pada *manusia*. Huruf (ل) *lam* pada kata (ليعبدون) *li ya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Melainkan kata tersebut dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lam al-aqibah*, yakni yang berarti *kesudahan* atau dampak dan akibat sesuatu.<sup>1</sup> Jadi hakikat dari penciptaan ialah manusia itu tidaklah membawa manfaat apapun bagi-Nya. Kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemuliaanNya dan kedurhakaan mereka pun tidak akan mengurangi kerajaan-Nya. Allah tidak memerintahkan manusia kecuali di dalamnya terdapat hal-hal yang

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 107-108.

membawa kebaikan bagi diri manusia sendiri. Mereka yang patuh akan diberi ganjaran yang baik di surga, dengan berbagai nikmat yang tiada taranya.

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam hidupnya, didalam kehidupan manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesama. Hal ini merupakan kodrat manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya, salah satunya adalah dengan membuat sebuah kelompok, organisasi atau sebuah kelembagaan demi mencapai sebuah tujuan.

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridho'i Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahan yang dimilikinya tidak akan beragama islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan yaitu bimbingan dari pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia termasuk makhluk yang mempunyai akal dan kebebasan untuk memilih hak dan kewajibannya, menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya yaitu dengan mengkaji potensi tersebut melalui sebuah sarana pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk

---

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), h. 1.

membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam disampaikan melalui proses pembelajaran sebagaimana Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses belajar yang memiliki nilai ibadah. Pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang tua. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal :

1. Pertama, adalah karena orangtua yang dititipi seorang anak dari Allah SWT, maka mereka harus dapat mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya.
2. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi perubahan zaman.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam keluarga memang adalah pendidikan yang pertama di terima anak, berlangsung secara alamiah dan wajar. Dalam keluarga anak memperoleh pendidikan agama pertama sebelum memasuki masa sekolah.

---

<sup>3</sup> Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11

<sup>4</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86.

Pendidikan agama dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana perkembangan keagamaan anak nantinya. Saat anak berada di lingkungan sekolah dia mulai lebih mengenal tentang agamanya yang dia dapatkan setiap minggunya.<sup>5</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, fakta dilapangan sekolahpun hanya sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan agama saat anak berada dilingkungan sekolah saja, ironis memang. Fakta seorang guru sekolah sebagai seorang pendidik hanya berlaku saat anak berada di lingkungan sekolah saja, namun sedikit acuh saat di luar sekolah. Penulis merasa miris dengan keadaan ini, sebaliknya lembaga sifatnya nonformal lebih banyak mengambil alih pendidikan agama kepada aspek afektif maupun psikomotorik anak.

Sedangkan Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan nonformal diidentik dengan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Adapun Konsep Dasar Pendidikan Nonformal ada 3 jenis, yaitu :

- a. Pendidikan Nonformal sebagai Suplemen adalah dimana pendidikan nonformal sebagai penambah (suplemen). Dimana seseorang yang sudah menamatkan pendidikan formal ingin menambah

---

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 161.

<sup>6</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan\\_nonformal.html](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan_nonformal.html) diakses pada Sabtu 17 Mei 2017, pukul 08:00

pengetahuan/keterampilan kecakapan hidupnya dia bisa mengikuti pendidikan tambahan berupa pendidikan kursus dan kecakapan hidup.

- b. Pendidikan Nonformal sebagai Kompelen (Pelengkap) dimana pendidikan Nonformal sebagai pelengkap seseorang dalam memenuhi pendidikan Formalnya.
- c. Pendidikan Nonformal sebagai Substituti (Pengganti) dimana seseorang yang sama sekali tidak menikmati pendidikan Formal dia dapat mengikuti Pendidikan

Dalam hal ini pendidikan nonformal adalah salah satu bentuk keinginan akan pengalaman baru (*new experience*).<sup>7</sup> Dalam teori yang dikemukakan Thomas melalui teori *Four Wisbes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan. Dimana segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.<sup>8</sup> Saat anak sudah mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, dia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga mulai membentuk kepribadian yang berbeda untuk mengikuti minat yang dilakukan teman sebayanya.

Kepribadian (*personality*) merupakan pernyataan atau istilah yang menggambarkan tingkah laku seseorang yang terintegritas dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya sehari-hari.<sup>9</sup> Kepribadian agamis adalah suatu dan

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h 65

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 66-67

<sup>9</sup> *Ibid*,. h. 156

kesatuan unsur-unsur akal jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap orang muslim tersebut.

Maka remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa antara usia 11-21 tahun. Masa remaja merupakan periode individualisme semakin menampakan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Dan pada masa remaja ini pula merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius remaja.<sup>10</sup>

Kepribadian agamis seorang muslim dimulai dasar pembentukannya pada saat memasuki usia remaja, yang dimana usia tersebut mengalami banyak perubahan seperti motivasi dalam beragama didorong oleh rasa keingintahuan yang mendalam serta interaksi sosial dari teman sebaya berawal dari ikut-ikutan, serta didukung oleh lembaga keagamaan nonformal yang menjadikan remaja tersebut bebas dalam berpakaian, tidak seperti sekolah harus menggunakan seragam. Dan tidak hanya itu, melalui lembaga keagamaan nonformal mereka bebas untuk memilih dimana potensi yang bagi mereka memang sangat berguna serta mendukung kehidupan beragama masing-masing individu nantinya tanpa ada tuntutan seperti halnya lembaga formal sekolah dan juga menyalurkan bakat keterampilan keagamaan melalui lembaga nonformal tersebut.

Masa remaja adalah juga dapat dikatakan masa yang bermasalah yang dimana pada masa ini adalah masa rentan bagi remaja untuk menerima pengaruh

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 122.

hal-hal yang negatif dari lingkungan bagi hidupnya, dan disini fungsi keagamaan sangat berperan sebagai pondasi moralitas dalam berperilaku baik. Oleh karena itu, pentingnya lembaga-lembaga kajian keagamaan yang ada dimasyarakat selain sekolah untuk membentuk kepribadian agamis kepada remaja sebagai pondasi dalam berakhlak dan beribadah sebagai hamba Allah SWT.

Pada zaman milenial seperti sekarang kita tahu bahwa negara Indonesia sedang dalam keadaan darurat Moral, Etika dan Akhlak, yang dimana setiap komponen pondasi adalah agama sebagai kandang dalam bermoral dan berperilaku. Banyak diluar sana orang yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi namun tak bermoral, dan begitu pula sebaiknya orang yang jenjang pendidikan rendah namun berperangai indah. Mengapa hal seperti itu bisa terjadi. Semua karena minimnya pengetahuan agama dan didominasi pengetahuan umum dalam sekolah formal, sehingga perlunya setaraan dalam pendidikan formal, yakni pendidikan nonformal atau sejenis lembaga keagamaan untuk lebih dalam membentuk karakteristik agamis dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran lembaga nonformal dalam bidang keagamaan sebagai wadah untuk membina dan mendidik para remaja serta wadah untuk menyalurkan bakat keterampilan keagamaan sebagai pondasi awal sebagai remaja yang agamis.

Lembaga nonformal yang diteliti oleh penulis ialah lembaga kajian keagamaan di masyarakat desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten

Tapin Provinsi Kalimantan Selatan, seperti: Majelis Taklim, Pengkajian Alquran, Organisasi Keremajaan Mesjid.

Peneliti pun mengambil tempat di desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, dikarenakan Desa Tatakan merupakan salah satu tempat wisata religius di Kabupaten Tapin terdapat beberapa makam Wali, yaitu Datu Sanggul, Datu Nuraya, dan Datu Ganun. Yang dimana adat keagamaan masyarakat disana mempunyai nilai religius yang cukup tinggi sangat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Penelitianpun menemukan fenomena di lapangan sangat sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, yaitu dengan mengambil judul **“PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN AGAMIS KEPADA REMAJA DESA TATAKAN KECAMATAN TAPIN SELATAN KABUPATEN TAPIN”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk yang dimaksud judul diatas adalah sebagai berikut :

### 1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>11</sup> Adapun peran yang dimaksud di sini peran lembaga sebagai wadah atau tempat Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan. Adapun peranannya adalah

---

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Balai Pustaka: Jakarta, 2010), h. 870

keterlibatan dan suatu usaha seorang pimpinan atau pendidik di Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Kepribadian Agamis Kepada Remaja di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.

## 2. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Organisasi atau wadah yang bertujuan untuk mengembangkan dan membina kehidupan beragama<sup>12</sup>. Dan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak dengan penekanan pada penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pendidikan islam nonformal dengan menjalankan fungsi dari agama itu sendiri, yakni untuk mengatur kehidupan manusia, baik itu hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Serta sebagai sarana untuk menjalankan semua aspek kehidupan rohani dan jasmani manusia dan sebagai penyeimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat kelak.

Dalam hal ini, materi yang diajarkan juga tidak lepas dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak dalam penerapannya. Aqidah sebagai dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim, karena sebenarnya aqidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amal atau ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah.

Adapun lembaga nonformal yang di teliti penulis seperti: Majelis Taklim dikarenakan Majelis Taklim adalah sebuah sentral pendidikan agama di masyarakat pada umumnya serta Majelis Taklim sebagai wadah khazanah keilmuan yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.102

<sup>13</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan\\_nonformal.html](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan_nonformal.html) diakses pada Sabtu 17 Mei 2017, pukul 08:00

kedua setelah pendidikan formal, Tadarusan Alquran, Organisasi Remaja Masjid, sebagai wadah pembauran antara pemuda pemudi desa untuk melaksanakan satu tujuan yakni ukhwh islamiyah.

### 3. Kepribadian Agamis

Kepribadian agamis adalah penerapan sifat atau watak seseorang dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam suatu dan kesatuan unsur-unsur akal jiwa seorang muslim yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap orang muslim tersebut.

Kepribadian agamis menjadi pondasi sebagai tingkah laku. Ciri kepribadian agamis yang mulai terbentuk biasanya berperangai baik, selalu melakukan kegiatan serta tindakan positif, selalu menjaga kesatuan ukhwh sesamanya, dan rajin beribadah, masyarakat sekitar menilai seseorang itu agamis bisa dilihat dari pakaian kesehariannya, cara menutup aurat, seringnya ke mesjid serta cara berbicara sopan dan santun.

### 4. Remaja

Suatu periode peralihan diri dari masa anak-anak kepada masa dewasa antara usia antara usia 12-21 untuk wanita dan 13-22 tahun untuk remaja laki-laki.<sup>14</sup> Kepribadian agamis seorang muslim dimulai pada saat memasuki usia remaja, yang dimana usia tersebut mengalami banyak perubahan seperti motivasi dalam beragama didorong oleh rasa keingintahuan yang mendalam serta interaksi sosial dari teman sebaya berawal dari ikut-ikutan.

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 110.

Masa remaja adalah juga dapat dikatakan masa yang bermasalah yang dimana pada masa ini adalah masa rentan bagi remaja untuk menerima pengaruh hal-hal yang negatif dari lingkungan bagi hidupnya, dan disini fungsi keagamaan sangat berperan sebagai pondasi moralitas dalam berperilaku baik. Pentingnya lembaga-lembaga kajian keagamaan yang ada dimasyarakat untuk membentuk kepribadian agamis kepada remaja sebagai pondasi dalam berakhlak dan beribadah.

Yang dimaksud judul di atas ialah peran lembaga pendidikan Islam nonformal : Majelis Taklim, Pengkajian Alquran, dan Organisasi Keremajaan Masjid dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan
2. Faktor penunjang dan penghambat peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan?
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan?

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.
3. Untuk mengetahui sejauhmana peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membentuk kepribadian agamis kepada remaja desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.
4. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.
3. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang Peran Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Menanamkan Kepribadian Agamis Kepada Remaja. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

Karya ilmiah yang dipakai penulis sebagai acuan penulisan skripsi ini adalah dan buku dengan judul :

Muhammad, *Pendidikan Agama di Masyarakat Desa Pandulangan RT. 01 RT. 02 RT. 03 Dan RT. 04 RW 01 dan RW 02 Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan* (2015) dengan metode kualitatif.

Dalam skripsi ini proses pembelajaran Pendidikan Agama di Masyarakat Desa Pandulagan meliputi 3 bagian yaitu, perencanaan, pelaksanaan yakni dalam menyampaikan pembelajaran memakai metode.

Barkatullah Amin, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin* (2015) dengan metode kualitatif.

Dalam skripsi ini penulis menjabarkan penanaman nilai religiusitas kepada mahasiswa memakai teori Charles Glock dan Rodney Stark melalui dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious felling/experience*), dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan dimensi amal atau konsekuensi (*religious effect*).

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang Pengertian lembaga nonformal, lembaga Pendidikan Islam Nonformal, dan perkembangan agama remaja

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.